

KONSTRUKSI SOSIAL ANAK DALAM SERIAL NOVEL “MATA KARYA OKKY MADASARI” (TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER LUDWIG BERGER)

Emaliberta Liberta

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
emaliberta16020074032@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Proses internalisasi tokoh anak dalam novel serial *Mata karya Okky Madasari*. (2) Proses eksternalisasi tokoh anak dalam novel serial *Mata karya Okky Madasari*. (3) Proses objektivasi tokoh anak dalam novel serial *Mata karya Okky Madasari*. Novel ini membahas kehidupan sosial dengan tokoh utama adalah anak-anak yaitu Matara, Tania, Atok, dan Bambulo. Melibatkan tokoh anak untuk menghadapi konflik hingga penyelesaian konflik. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger. Sumber data penelitian yaitu serial novel *Mata karya Okky Madasari*. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik kepustakaan. Hasil penelitian terdapat interaksi sosial yang terdiri dari proses internalisasi berupa nasehat, perintah, larangan dan keistimewaan yang dimiliki tokoh. Eksternalisasi berupa sifat yang terdapat pada tokoh yaitu pemberani, cerdas, periang, wawasan luas, jail. Proses objektivasi berupa tidak mengulangi kesalahan, sabar menghadapi sesuatu.

Kata Kunci: Internalisasi, eksternalisasi, objektivasi

Abstract

This study aimed to describe (1) internalization process child characters of *Mata-series novel by Okky Madasari*. (2) externalization process child characters of *Mata-series novel by Okky Madasari*. (3) objectivation process child characters of *Mata-series novel by Okky Madasari*. This novel discusses social life with the children as the main characters, they are namely Matara, Tania, Atok, and Bambulo. This novel involving children characters to face conflict to the resolution. Furthermore, the method used in this research was a qualitative method with the sociology of literature approach which known as social construction theory by Peter Ludwig Berger's. The source of the data was the novel series “Mata” by Okky Madasari. Moreover, the data collection techniques used was literature techniques. The result of this research shows that there was a social interaction which consists of an internalization process in the form of advice, orders, prohibitions and privileges of the characters. While externalization was in form of characteristics found in characters, those were brave, clever, cheerful, broad-minded, mischievous. The objectivation process was in form of not repeating mistakes, being patient dealing something.

Keywords: internalization, externalization, and objectivation.

PENDAHULUAN

Serial novel *Mata (Mata di Tanah Melus, Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut)* karya Okky Madasari, menceritakan kehidupan sosial. Khususnya yang dialami sebuah keluarga yang memiliki anak usia 12 tahun. Latar belakang yang diungkapkan dalam serial novel ini konflik dalam kehidupan sosial, adat istiadat masyarakat setempat yang sangat dihormati. Novel tersebut memaparkan suatu tradisi yang dijadikan pedoman hidup. Okky Madasari melibatkan tokoh anak, sebagai tokoh utama, untuk menghadapi konflik, dan menyelesaikan konflik menjadi menarik untuk disikapi. Konflik berupa masalah sosial yang terjadi, dapat dirasakan dalam kehidupan sebenarnya.

Terdapat dua faktor keterkaitan dalam pemilihan serial novel tersebut. Faktor pertama, terdapat hal menarik

dalam serial novel berupa kehidupan sosial anak usia 12 tahun. yang dihadapkan dengan konflik yang ada dimasyarakat, dan menyelesaikan konflik tersebut. Faktor yang kedua, serial novel *Mata* belum pernah diteliti menggunakan kajian teori yang sama.

Serial novel *Mata*, akan dikaji dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, karena dalam novel ini terdapat banyak interaksi sosial yang melibatkan anak-anak dalam menghadapi, menyelesaikan masalah sosial yang berhubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Definisi sosiologi sastra menurut Ratna (2013 :332) merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempunyai keterkaitan dengan masyarakat. Karena sebuah karya diciptakan oleh pengarang dan diceritakan kembali oleh pencerita, kemudian disalin oleh penyalin. Pengarang, pencerita dan penyalin merupakan bagian dari masyarakat. Karya sastra hidup menyerap pada aspek-aspek kehidupan yang terjadi

dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger sebagai pisau pembedah interaksi-interaksi sosial yang terdapat di masyarakat dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Menganalisis serial novel Mata yaitu *Mata di Tanah Melus, Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger sebagai pisau pembedah untuk meneliti tiga dialektika yaitu internalisasi, eksternalisasi, objektivasi dalam interaksi sosial yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari, mendeskripsikan proses eksternalisasi dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari, mendeskripsikan proses objektivasi dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini *pertama* oleh Hanna (2019) terdapat tiga konsep keberanian yaitu ketegasan, inisiatif, dan kegagahan. *Kedua*, dilakukan oleh Jega (2018) fokus pada data yang dikumpulkan yaitu Objektivasi yang terdiri dari proses Internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Yang memaparkan tentang Konstruksi sosial dalam novel anak serial anak – anak *Mamak* Karya Tere Liye. Dalam novel tersebut para tokoh anak – anak mengalami konstruksi sosial.

Penelitian ketiga hasil penelitian dari Sari (2018) menjelaskan struktur novel, kebutuhan bertingkat yang sudah dipenuhi dengan baik oleh tokoh utama yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki kebutuhan penghargaan tokoh matara belum tercukupi dengan baik. Nilai yang paling dominan adalah nilai pendidikan dan karakter yaitu rasa ingin tahu, dan juga dapat direlevasikan dengan materi pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki relevansi yang kuat dalam studi sastra. hal ini dapat dilihat melalui topik penelitian yaitu interaksi sosial yang diambil melalui tokoh dalam cerita. Tindakan yang diambil merupakan interaksi sosial melalui berbagai pola pikir yang terdapat dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari. Pola pengambilan interaksi yang diperlihatkan didalamnya dalam bentuk pengejawantahan penulis dalam menyikapi kondisi lingkungan yang ada disekitar. Kemudian di tuangkan dalam sebuah cerita yang mengalami interaksi – interaksi antar tokoh.

Diluar itu ketika membahas sebuah karya sastra tidak terlepas dari berbagai studi pengetahuan lain guna memahammi dan menafsirkan pesan yang dibawa oleh karya tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menggunakan studi ilmu sosial yang yang lebih tepatnya

konstruksi sosial sebagai pisau bedah utama dalam proses pengkajiannya.

Pada pemikiran Peter Ludwig Berger (Berger, 2012: 1-4) Teori konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah pendekatan sosiologi kontemporer yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan, terdapat suatu pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan juga menjelaskan paradigma konstruktivis realitas sosial yang termasuk dalam bagian konstruksi sosial hasil dari produk yang diciptakan oleh individu. Dapat disimpulkan konstruksi sosial adalah sosiologi pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat dan dalam setiap prosesnya membentuk setiap perangkat pengetahuan yang tidak berubah sebagai kenyataan dan sebagai bentuk pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Inti dari konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuan menerangkan bahwa terdapat dialektika diri (*the self*) dengan dunia sosio kultural. Dalam proses dialektis terdaat tiga momen yang terjadi antara lain eksternalisasi,objektivasi, internalisasi.

Masyarakat dipahami menjadi suatu kenyataan subjektif, dengan cara melalui proses internalisasi. Internalisasi adalah serangkaian proses individu dengan melakukan identifikasi dalam diri individu yang berada ditengah lembaga sosial, dan dengan individu tersebut menjadi anggota dari lembaga sosial tersebut. Internalisasi berfokus pada penyerapan kembali realitas manusia dalam dunia objektif dari kesadaran yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial secara subjektif. Internalisasi menjadikan manusia sebagai hasil dari sebuah produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Pada konteks ini, internalisasi dapat dimengerti dalam arti umum. Dasar pertama bagi pemahaman perihal sama, dan yang kedua bagi pemahaman berkaitan dengan dunia. Dimaknai penting dari kenyataan sosial (Berger,2012 :177) proses internalisasi berlangsung selamanya, seumur hidup seorang individu dalam melakukan sosialisasi. Selama proses internalisasi, setiap individu memiliki kemampuan berbeda – beda dalam ukuran sebuah penyerapan. Sosialisasi sekunder dialami pada masa dewasa, yang telah memasuki dunia publik degan lingkungan sosial yang lebih luas, anak mengambil alih peranan, dan sikap orang – orang yang memberikan pengaruh baginya, dalam artian menginternalisasi dan membentuk peranan atas sikapnya sendiri. Proses pengenalan pada dunia anak akan mendapatkan akumulasi respon dari orang lain terhadap tindakannya. Dalam fase ini anak menginternalisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain. Dalam taraf ini ini seorang individu baru dapat dikatakan Menjadi anggota dari masyarakat, yang dilakukan melalui sosialisasi. Terdapat dua macam jenis sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dialami dalam dunia objektif yang terdapat dalam masyarakat. Sosialisasi primerdianggap yang paling penting bagi individu sebab ketentuan yang paling dasar dari semua sosialisasi.

Proses internalisasi, dipengaruhi proses berlangsungnya upaya indentifikasi. Dengan cara mengidentifikasi orang – orang tercapailah suatu identitas

yang subjektif dan masuk akal. Hasil dari sosialisasi primer yaitu kesadaran anak dalam suatu abstraksi yang semakin tinggi melalui tindakan dan sikap tertentu ke dalam tindakan dan sikap pada umumnya. Dunia yang diinternalisasi dalam sosialisasi primer jauh lebih berpengaruh dan tertanam dalam kesadaran. Jika dibandingkan dengan sosialisasi sekunder. Bahasa menjadi hal pertama yang diinternalisasi, sebab sebagai perantara dari berbagai rencana / rancangan motivasi dan interpretasi yang diinternalisasi yang sudah didefinisikan oleh kelembagaan.

Sistem pengetahuan tidak lahir begitu saja, melewati proses tahapan dalam sejarah, dalam proses ini disebut eksternalisasi. Sistem terakhir dalam bentuk gagasan atau ide individu. Individu yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dalam waktu adaptasi tersebut. Upaya yang dilakukan dapat beberapa bahasa atau tindakan. Produk aktivitas manusia, yang berbentuk produk sosial muncul dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah proses suatu usaha yang berupa ekspresi diri manusia dalam dunia, baik yang berupa kegiatan mental maupun fisik.

Menurut Berger (2012:175), masyarakat merupakan produk manusia, berpegang pada fenomena eksternalisasi. Objektivasi adalah bentuk hasil yang diraih, dalam bentuk mental atau fisik yang berasal dari fenomena eksternalisasi manusia tersebut.

Dalam tahap ini masyarakat dilihat sebagai bentuk realitas yang objektif, atau suatu proses interaksi sosial yang dilembagakan dan mengalami proses institusional.

Semua bentuk aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi menurut Berger (2012 :175-176), dapat mengalami suatu proses pembiasaan (habitualisasi) kemudian mengalami proses pelembagaan (*institutional*). Pelembagaan merupakan hasil proses pembiasaan yang dilakukan atas aktivitas manusia. Dalam setiap tindakan yang diulangi secara terus menerus yang akan menjadi pola.

METODE

Jenis pendekatan penelitian

Penelitian yang berjudul “Konstruksi sosial dalam serial novel anak *Mata* karya Okky Madasari” termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dalam sebuah kata pada objek kajian, berupa kalimat ataupun paragraf. Menurut Ratna (2004 : 155) penelitian kualitatif merupakan penelitian berfokus mendeskripsikan data. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil berupa kalimat, ataupun paragraf.

Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial dalam bentuk interaksi-interaksi sosial berupa masalah- masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan, dengan melibatkan tokoh anak dalam menghadapi, hingga penyelesaian suatu permasalahan sosial yang terjadi dalam novel.

Teori konstruksi sosial bertujuan mengejawantahkan interaksi sosial yang ada dalam novel serial *Mata* Karya Okky Madasari dan mengklasifikasikan dalam tipe

interaksi sosial. Maryaeni (2012 :3) penelitian kualitatif memperoleh fakta yang ada, dapat diamati secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, fakta yang terbalik dari kenyataan langsung.

Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sebuah novel anak serial *Mata* karya Okky Madasari. Dengan tiga judul antara lain *Mata di Tanah Melus* terbit pada tahun 2018, *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* terbit pada tahun 2018, *Mata dan Manusia Laut* terbit pada tahun 2019. Ketiga novel diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Data penelitian berupa kalimat dan paragraf sesuai rumusan masalah yaitu proses internalisasi, proses eksternalisasi, dan proses objektivasi yang terdapat pada kutipan novel serial *Mata* karya Okky Madasari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pelacakan pada pustaka yang berkaitan dengan data penelitian (Ahmadi,2019 : 242-247). Penelitian mengumpulkan data melalui buku, skripsi, jurnal, buku-buku teori sastra yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat pada penelitian.

Tahapan – tahapan yang perlu dilakukan untuk memperoleh data penelitian sebagai berikut :

1. Membaca secara insentif sumber data yakni serial novel *Mata* karya Okky Madasari.
2. Menandai, mengumpulkan bagian-bagian teks yang berhubungan dengan teori konstruksi sosial.
3. Menentukan data tokoh yang sesuai tujuan penelitian.
4. Data kemudian di klasifikasi untuk mengetahui tipe tindakan sosial yang sesuai.

Teknik analisis data yang digunakan deskriptif analitik. Ratna (2013:53) teknik deskriptif analitik merupakan cara untuk mendapatkan pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dengan mendeskripsikan fakta-fakta. Bertujuan untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data pada penelitian ini antara lain :

1. Setelah menemukan data yang telah terkumpul. Dilakukan proses penyusunan secara sistematis sesuai dengan keperluan penelitian. Pada penelitian ini korpus data yang didapatkan berupa kalimat dialog dan paragraf berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2. Menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Dan menganalisis data dapat diperoleh sebuah data yang sudah susai dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. Membuat simpulan berdasarkan pada hasil yang diperoleh oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi sosial anak dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari diperoleh melalui proses interaksi sosial yaitu internalisasi, eksternalisasi, objektivasi. Melalui proses tersebut konstruksi sosial terbentuk. Berikut analisisnya :

4.1.1.1 Internalisasi Tokoh

Internalisasi merupakan bagian yang paling dasar, tahapan awal pemahaman yang sebanding bagi anak. Tahapan kedua proses anak mengenal dunia. Proses internalisasi merupakan proses anak untuk memahami dunia yang berasal dari tempat ia melakukan aktivitas sehari-hari. Proses internalisasi sangat berpengaruh bagi anak-anak. Proses internalisasi mengambil peran yang mereka dapatkan. Peran tersebut berpengaruh bagi sekitarnya. Internalisasi anak meresap pengetahuan dan realitas sosial. Karena hal tersebut, manusia merupakan produk masyarakat.

Proses internalisasi terjadi dalam dua proses. Sosialisasi primer yang terjadi dalam keluarga. Sosialisasi sekunder terjadi pada sebuah kelembagaan yang luas. Dalam proses internalisasi anak-anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh banyak hal, kondisi individu yang berbeda dari orang tua dan saudara.

Internalisasi kepada Matara

Matara disebut anak yang paling beruntung di dunia, oleh banyak orang yang menyebutnya anak yang paling beruntung misalnya :

“ Kata orang – orang, aku anak yang paling beruntung di dunia ini. Sebab aku punya ibu yang suka menulis cerita. Ibuku seorang pencerita, tukang cerita, penulis cerita. Apa lagi yang lebih baik dari seorang ibu yang menjadi sumber segala cerita?”

(Madasari. Melus, 2018: 13)

Pada data diatas, Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi dan sangat berpengaruh terhadap membangun sebuah pemahaman. Seperti halnya yang didapat oleh Matara, ia mendapatkan banyak nasehat. Berupa bentuk larangan dan perintah.

Bentuk proses internalisasi primer yang terjadi dalam keluarga.

Berikut penjelasan bahwa Matara dalam proses internalisasi mendapatkan penjelasan tentang hal-hal yang terjadi pada masa lalu, melalui penjelasan yang diberikan pak bin berikut :

“Hmmm...” Pak Zul terdiam, lalu pelan-pelan dia berkata “Banyak sebabnya. Tapi sering kali karena mereka pun terganggu. Karena mereka kehilangan rumah. Karena mereka kembali merasa terusir. Ini bukan hal yang pertama kali terjadi. Tapi kita semua memang tak pernah mau belajar dari masa lalu”

(Madasari, 2018: 39)

Pada data diatas, pak Zul menjelaskan pada Matara bahwa hal tersebut sering terjadi, karena banyak dari mereka yang kembali dari masalah yang kehilangan rumah mereka. Dan orang zaman sekarang yang tidak mau belajar dari masa lalu yang pernah ada

Pada data berikut penjelasan bahwa proses internalisasi yang Matara dapat berupa nasehat, pemahaman yang Papa dan Mama Matara berikan. Berikut kutipan yang terdapat pada data berikut :

“Kalaupun kamu mau pergi bermain, mau berjalan – jalan, kenapa harus pergi saat mama dan papa masih tidur? Kenapa?”. Matara tetap tak menjawab. “Matara masih tetap diam. “Kenapa, Mata? Kenapa?” kini mamanya bertanya. Suaranya terdengar menahan tangis.

(Madasari, 2018: 183)

Pada data diatas, Kutipan nasehat tersebut adalah pemahaman yang diberikan kepada Matara, setelah melakukan kesalahan. Bentuk nasehat berupa perintah diberikan agar Matara tidak mengulangi kesalahan. Dan pada akhirnya Matara memahami perintah dari kedua orang tuanya bahwa yang lakukan merupakan perbuatan yang salah.

Internalisasi kepada Atok

Atok mendapatkan internalisasi berupa perintah. Agar Atok segera kembali ke rumah, karena sedang ada bahaya yang mengancam. Berikut terdapat dalam data berikut :

“Ternyata ia orang Melus. Orang itu berbicara dalam bahasa Melus. Tapi dari ekspresi dan lambaiannya aku tahu ia menyuruh kami segera keluar. “Ayo, pulang. Bahaya kalian disini. Ada orang Bunag di sana,” orang itu kini berbicara dalam bahasa Indonesia. (Madasari, 2018: 110)

Pada data diatas, dijelaskan bahwa Atok merasa pasrah dengan apa yang ia hadapi, Atok mendapatkan perintah berupa peringatan dari seorang laki-laki, ia salah satu orang Melus. Laki-laki tersebut memberikan peringatan kepada Atok agar lekas untuk pulang. Karena bahaya sedang mengancam mereka. Orang bunag yang dari dulu sudah ingin membunuh bangsa Melus, dan ingin merebut wilayah kekuasaan bangsa Melus datang kembali.

Atok mendapatkan internalisasi yang didapatkan dari Matara, berupa semangat motivasi untuk atok. Berikut kutipan berikut :

“Atok ayo kita coba. Kita harus cari jalan keluar. Kamu juga selalu bilang, bangsa Melus tak akan membunuh anak-anak dan perempuan. Kita anak-anak, Tok.” (Madasari,2018: 120)

Pada data diatas, Atok mendapatkan motivasi dari Matara, yang awalnya atok pasrah pada keadaan dan tidak dapat berpikir jernih. Setelah mendapat motivasi dari Matara perlahan ia bangkit dan meyakinkan diri dan bertekad untuk tetap bertahan dan mencari jalan keluar bersama-sama.

4.1.2

Internalisasi kepada Tania

Mendapat sebuah gambaran tentang keadaan hiruk-pikuk kota Jakarta. Tania yang hanya dapat mengetahui dan melihat jakarta dari tayangan televisi, dan ia belum pernah pergi ke Jakarta. ‘

“Enak tinggal di Jakarta, Mata?” tanya Tania sambil menjilat eskrimnya. “Hemmm. . .” aku berpikir mencari jawaban. “Enak...enak. Banyak Mall,” jawabku sambil terkekeh. Aku tak benar-benar suka mall. Tapi hanya itu satu-satunya tempat yang sering aku datangi di Jakarta. Setidaknya aku bisa membeli buku cerita di mall. Paling tidak, di mall selalu dingin, enak buat jalan-jalan. Tidak panas gerah seperti dipasar. (Madasari,2018: 46)

Pada data diatas, Tania melalui cerita pengalaman yang pernah Matara rasakan selama tinggal disana, merasakan atmosfer kota Jakarta walaupun hanya sepenggal cerita pengalaman dari Matara. Tania belum pernah mengunjungi kota Jakarta meraa terbantu oleh penjelasan yang dijelaskan Matara. Tania dapat membayangkan melalui gambaran cerita dari Matara. Tania selama ini mengetahui kota Jakarta melalui tayangan televisi.

Internalisasi kepada Bambulo

Internalisasi Bambulo mendapat keistimewaan berupa pandai berenang di usia balita. Berikut kutipannya ‘:

“Pada usia tiga bulan ,ia tak sengaja terlepas tangan ibunya yang sedang menyabuninya. Bayi itu mengapung, membalik tubuhnya, berenang. Pada usia tiga tahun, saat pertama kali ikut orangtuanya ke atol, bambulo meloncat dari atas bodi, berenang, lalu menyelam ke dalam laut, sejauh satu depa. Bapaknya segera menyusul dan membawanya kembali ke atas bodi.” (Madasari,2019: 40)

Pada data diatas, Bambulo mendapatkan internalisasi berupa keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain yaitu pada usia tujuh hari, ia dapat mengerakkan kakinya seperti orang berenang, pada usia tiga bulan ia dapat mengapung dan membalikkan badan di air, pada usia tiga tahun saat ia menemani Ayahnya untuk mencari ikan di atol, Bambulo meloncat dari bodi berenang dan menyelam di lautan. Namun orang tua Bambulo menganggap semua hanya sebuah hal yang kebetulan yang tak terlalu dibanggakan.

Eksternalisasi Tokoh

Selain proses internalisasi, dalam proses konstruksi sosial yakni proses eksternalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, anak mencoba untuk menerapkan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan ke dalam dunia sosio-kultural. Menurut pendapat Berger, seorang anak dapat melakukan aktivitas diri ke dalam dunia. Aktivitas berikut berupa bentuk ekspresi dan suatu tindakan dalam bentuk aktivitas mental. Eksternalisasi masyarakat dalam Matara, dapat berupa tindakan maupun ekspresi.

Eksternalisasi kepada Matara

Matara seorang anak perempuan, putri pertama dari sepasang keluarga yang memiliki kesibukan pada pekerjaannya masing-masing. Matara yang akrab dipanggil Mata, memiliki sikap tekad yang kuat dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun. Pada saat itu, Mata dihadapkan oleh papa yang memiliki proyek di tempat bersejarah yaitu benteng tua. Dengan aktivitas proyek yang mengganggu penghuni benteng, Mata menginginkan papa untuk menghentikan proyek tersebut, dan mempercayai ia bahwa banyak jiwa yang merasa terganggu.

Memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi

Proses eksternalisasi Matara, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang terdapat pada kutipan berikut. Matara penasaran dengan mimpinya yang terus didatangi oleh sapi. Berikut kutipannya :

“Rasa penasaranku lebih kuat dibandingkan ingatanku pada mimpi – mimpiku tentang sapi – sapi yang terus mendatangkiku. Lagi pula, ini bukan mimpi! Dalam dunia nyata, sapi tak pernah jahat pada manusia!. (Madasari,2018: 76)

Pada data diatas, Tiap malam Matara bermimpi didatangi sapi-sapi tersebut. Ia pun penasaran mengapa sapi-sapi tu terus datang di mimpinya. Ia merasakan bahwa itu nyata bukan mimpi yang ia rasakan. Matara memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Tekat yang kuat

Matara putri pertama sebuah keluarga, ia memiliki sikap tekat yang kuat dalam menyampaikan pendapatnya. Pada saat itu, Matara dihadapkan dengan keadaan sang papa agar mempercayai dirinya, untuk tidak meneruskan proyek yang ada dibenteng tua. Karena akan mengganggu dan mengancam peninggalan sejarah, dalam *Mata dan rahasia pulau Gapi* :

“Hmmm. . . . baiklah. Matara pun bertekad untuk bicara pada papanya malam nanti, seusai makan malam. Ia terus menyiapkan dalam kepalanya bagaimana ia harus menyampaikan semua pada papanya. Tentu saja cerita tentang kucing yang bisa bicara dan laba – laba yang bisa menulis justru akan membuat papanya makin yakin semua itu hanya dongeng belaka.” (Madasari,2018: 193).

Pada data diatas, Matara memiliki tekad untuk membantu kucing dan laba-laba untuk menyelamatkan benteng. Matara berniat berbicara dengan papa dan ia bertekad membujuk papa untuk percaya padanya. Matara mempersiapkan kalimat-kalimat agar papa mempercayainya. Matara tidak akan menceritakan kucing yang dapat bicara dan laba-laba yang bisa menulis. Hal tersebut akan membuat papa tak percaya dengan yang dijelaskannya, menganggap hanya sekedar dongeng.

Sayang keluarga

Pada kutipan berikut ini eksternalisasi Matara adalah menyayangi keluarga. Ia rela tidak rela kalau terjadi sesuatu dengan papa. Berikut kutipannya :

“Papa tidak akan mati, Mata,” papanya berkata lembut. “Papa hanya digigit laba – laba.”. “Tapi itu bukan laba – laba biasa,” jawab Matara. “Itu laba – laba beracun. Racunnya mematikan. “Itu betul,” jawab papanya. “Karena itu laba – laba itu harus segera di musnahkan . Agar tak ada lagi korban lainnya.”. “Tapi laba – laba itu tak bersalah!” seru Matara. “Tentu saja dia

bersalah” papanya menjawab dengan cepat. (Madasari,2018: 195)

Pada data diatas, Matara sangat sayang dengan keluarga. Dalam kutipan diatas menggambarkan bahwa Matara sangat khawatir dengan keadaan papa yang digigit laba-laba. Matara memperingatkan sang papa bahwa laba-laba tersebut beracun. Dan ia tidak ingin papa memusnahkan laba-laba tersebut. Laba-laba beraksi mengeluarkan racun karena tindakan papa matara yang merusak benteng.

Cerdik

Matara anak yang cerdas, memiliki banyak ide yang cemerlang untuk membantu menyelamatkan benteng. Berikut kutipannya:

“Hanya ada satu orang yang bisa menghentikan ini semua,” kata Matara. Si Laba-laba meloncat-loncat. Tentu saja hanya dia yang bisa mengentikan semuanya. Dialah penjaga benteng ini. “Bukan, bukan kamu Laba-Laba,” kata Matara lembut. Dia tahu apa yang ingin dikatakan si Laba-laba. “Maksudku, kita tak boleh terus-terusan membunuh orang-orang. Dan hanya ada satu orang yang bisa menghentikan semuanya.” “Siapa itu, Mata?” Molu sudah tak sabar. “Sang Sultan!” jawab Matara dengan yakin. “Hanya sultan yang bisa menghentikannya” (Madasari,2018: 223-224).

Pada data diatas, Matara tidak ingin cara yang dilakukan laba-laba menjaga benteng dengan membunuh banyak orang. Matara memiliki ide yang dapat menghentikan semua agar benteng tetap terjaga adalah sultan, karena sultan memiliki wewenang untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi. Molu dan Laba-laba menyetujui rencana yang dibuat oleh Matara dan segera menjalankan misi, untuk berbicara kepada sang sultan.

Mempunyai wawasan yang luas

Matara memiliki wawasan yang luas, dibuktikan dengan Matara menyadari bahwa mereka dalam bahaya dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Gravitasi! Itu gravitasi bulan!” seru Matara mulai menyadari mereka dalam bahaya. Matara tak pernah mendengar larangan melaut pada saat purnama tapi ia tahu, gaya tarik bulan saat purnama bisa menarik air laut hingga jadilah ombak tinggi yang berbahaya. “Kita harus pulang, Bambulo!”. “Tidak bisa. Kita sudah jauh. Sebentar lagi akan sampai di atol” (Madasari,2019: 93)

Pada data diatas, menjelaskan ketika Matara sedang berada di tengah lautan, dan ia mengetahui terjadi gravitasi bulan dapat menyebabkan ombak tinggi yang

berbahaya. Ia mengajak Bambulo untuk pulang, karena menyadari bahwa mereka sedang berada dalam bahaya. Matara mampu memahami pelajaran ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah dengan baik. Ketika ia menemui gejala alam yang ditemuinya ia sadar bahwa sedang terjadi fenomena gravitasi bulan, dan ia mulai menyadari bahwa dirinya sedang ada dalam bahaya.

Berani

Matara walaupun ia anak perempuan. Matara merupakan sosok anak yang pemberani. Berikut kutipannya:

“Aku berdiri untuk menunjukkan keberanian dan keyakinanku. Jika memang ini benar tanah bunag sudah pasti aku akan segera bertemu dengan Mama.” (Madasari,2018: 122).

Pada data diatas, Matara juga memiliki sikap pemberani. Di gambarkan dalam kutipan diatas. Walaupun seorang anak perempuan, ia memiliki jiwa yang pemberani dalam menghadapi apapun. Apalagi dalam hal bertemu dengan mama, apapun segala rintangan ia akan menghadapi. Berdasarkan analisis data, Matara dalam proses aktualisasi dirinya dengan lingkungan. Ia memiliki sifat pemberani mengutarakan pendapat untuk umum, dan memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki banyak ide untuk jalan keluar dari suatu masalah yang tidak merugikan siapapun, sangat menyayangi kedua orang tuanya, dan memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

Eksternalisasi kepada Tania

Tania seorang anak seumuran dengan Matara, anak dari seorang ibu pedagang di pasar Baru Atambua. Memiliki sifat apa- adanya, pemalu, penurut, dan suka membantu ibunya berjualan di pasar. Ia juga seorang anak periang dan menyenangkan ketika ia mendapat teman baru seperti Matara.

Pemalu

Eksternalisasi yang terjadi pada Tania ia memiliki sifat pemalu, Berikut kutipannya :

“Kamu pakai sandal siapa, Tania?”
Tanyaku.Tania tertawa menahan malu. “Punya mama” (Madasari,2019: 46)

Pada data diatas menjelaskan, Tania memiliki sikap pemalu, yang digambarkan dalam kutipan tersebut saat Matara menanyakan kepadanya, ia memakai sandal yang tidak sesuai dengan ukuran kaki miliknya. Tania pergi ke pasar setiap hari untuk menemani mama Tania berjualan. Tania memakai sandal yang kebesaran, dan ia pun tersipu malu ketika Matara menanyakan itu kepadanya.

Periang dan menyenangkan

Eksternalisasi Tania memiliki sikap periang dan menyenangkan. Terdapat melalui pernyataan Matara dalam kutipan berikut :

“Sekarang aku ikut tertawa.” Tania selalu riang dan menyenangkan. “Ya, aku juga sering lihat mall-mall di Jakarta.”. “O ya? Kamu pernah ke Jakarta?”. “Lihat di TV, di sinetronn,” jawab Tania sambil terbahak. Aku ikut tertawa, menertawakan kebodohan pertanyaanku (Madasari,2019: 46).

Pada data diatas, tampak jelas terlihat sikap Tania yang memiliki watak periang dan menyenangkan terlihat dari sikap yang ditunjukkan Tania yaitu tertawa terbahak-bahak, ketika Matara menanyakan apakah Tania pernah pergi ke Jakarta. Dan sikap menyenangkan yang tampak dijelaskan dari pernyataan Matara bahwa Tania menyenangkan.

Eksternalisasi kepada Atok

Mudah cemas / khawatir dan sangat memahami aturan adat

Eksternalisasi Atok adalah memiliki sikap mudah cemas / khawatir. Atok khawatir jika ia melanggar aturan adat Atok akan tersesat dan ia takut akan mati, berikut kutipannya :

“atok menggeleng. Kini dia menangis. “Kamu tak mengerti, Mata. Siapa pun yang sudah melanggar larangan Ema Nain akan tersesat. Kita akan mati.” “Niat kita terdengar dan tercatat. Karena itu hujan mengepung kita sekarang.” Atok kembali menangis, membuatku semakin tak tahan dan kian merasa bersalah. Aku berdiri. Keluar dari tempat persembunyian kami, membiarkan hujan membasahi seluruh tubuhku. Sekelilingku gelap. Tapi entah kenapa kali ini tak ada sedikit ketakutan dalam diriku. Mungkin karena aku tahu ada Atok yang jauh lebih ketakutan daripada aku. Karena aku tahu aku harus lebih kuat untuk bisa menyelamatkan kami berdua.” (Madasari,2018: 120).

Pada data diatas, Atok yang menangis karena khawatir Ema Nain akan menghukumnya karena ia sudah melanggar aturan. Dan ia takut jika ia tidak dapat kembali ke kampung Melus tersesat di tengah hutan dan akan mati. Atok merasa hujan yang mengepung mereka karena niat mereka tercatat oleh Ema Nain. Atok merasa dirinya salah karena telah melanggar aturan adat. Ia takut, apabila ia melanggar aturan, ia tak dapat kembali

ke kampung Melus. Dan akan tersesat hingga tak tahu arah. Atok ketakutan kalau Ema Nain tahu ia melanggar aturan, ia akan mati.

4.1.2.1 Eksternalisasi kepada Bambulo

Bambulo seorang anak laki-laki, dari keluarga nelayan.

1. Bambulo suka pamer

Bambulo adalah seorang anak yang memiliki bakat , menyelam dan mengemudikan sampan. Sejak kecil ia sering membantu bapak untuk mencari ikan di atol. Melalui kejadian bambulo bertemu dengan bu Hayati, dan bu Hayati membutuhkan pertolongannya untuk mengantarkannya pulang. Agar cepat sampai dirumah karena anak bu Hayati sedang sakit. Bu Hayati menunjukkan kebolehannya yang mahir mengendarai sampan :

“Saat sampan merapat, Bu Hayati segera melangkah ke sampan. “Ayo, cepat jalan Bambulo. Anak ibu sakit sejak tadi malam.” Bambulo tak berkata apa – apa. Ia terus mendayung secepat yang ia bisa. Ia mau menunjukkan kemampuan terbaiknya pada guru kelasnya. Bambulo boleh tak pandai di kelas, tapi di laut Bambulo jagoannya, begitu pikir Bambulo dalam hati” (Madasari,2019: 20)

Dalam data diatas Bu hayati yang sedang tergesa-gesa untuk pulang kerumah, karena anaknya sedang sakit. Melihat Bambulo sedang berada disampan Bu Hayati memanggilnya untuk meminta tolong menyeberang. Bambulo pada saat itu sedang membolos ketakutan dengan Bu Hayati. Bambulo berpikir walaupun ia tidak pintar dalam pelajaran ia dapat menunjukkan kebolehannya mahir mengendarai sampan. Lalu ia mendayung secepat mungkin untuk menghampri Bu Hayati, dan menunjukkan kemahirannya mengendarai sampan di hadapan Bu Hayati.

Bambulo Malas untuk bersekolah

Bambulo memiliki kebiasaan malas untuk bersekolah. Oleh karena itu, Bambulo sering membolos sekolah. Dan lebih senang membantu bapaknya pergi ke atol untuk mencari ikan daripada belajar disekolah. Ia menganggap sekolah kegiatan yang sangat membosankan.

“Apakah Bambulo tidak sekolah? Kadang – kadang Bambulo sekolah. Pada pagi – pagi tertentu, saat ia bangun tidur lalu mendadak merasa bosan berenang dan rindu guruya, ia akan memakai seragam sekolanya yang sudah berwarna kecokelatan karena terlalu sering

dipakai mandi dia air laut, lalu lari ke sekolahnya..” (Madasari,2019: 16-17).

Pada data diatas, menjelaskan, pada saat itu, kondisi pendidikan bukanlah sebuah prioritas bagi penduduk pada masa itu. Dihadapkan dengan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai hal ini, banyak siswa SD yang akhirnya mengundurkan diri dari sekolah. Para siswa yang mundur disebabkan karena permintaan orang tua mereka untuk membantu mereka bekerja di laut atau keinginan mereka sendiri yang sudah bosan sekolah

Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi

Bambulo pandai berenang, dalam proses eksternalisasi Bambulo memiliki sikap percaya diri, bahwa ia manusia ikan yang pandai berenang dan gagah pemberani. Berikut kutipan Bambulo anak yang percaya diri :

“Saat sedang menyelam dengan tombak seperti ini Bambulo selalu merasa ia adalah manusia ikan yang gagah dan pemberani, yang bisa menakhlukkan apa saja di dalam lautan. Ia adalah yang terkuat dan terbesar di antara ikan – ikan. Ia adalah penahliuk dan penguasa. Di dalam air, senyum Bambulo mengembang. Pertama kali sejak kepergian Nabila, ia bisa merasakan bahagia dan lupa akan kesedihannya.” (Madasari,2019: 35-36).

Pada data diatas, Bambulo memiliki kebiasaan malas untuk bersekolah oleh karena itu, bambulo sering membolos ketika hari sekolah. Dia lebih senang membantu bapaknya pergi ke atol daripada belajar disekolah. Ia anggap kegiatan yang sangat pintar mengendarai sampan.

Jail, suka mengejek, dan keras kepala

Bambulo juga sering bersikap jahil, perilaku yang Bambulo perhatikan selain bersikap jahil bambulo juga nakal sering berbuat tidak seperti suka mengejek. Karena hal tersebut, Bambulo tidak lepas dan keras kepala dimilikinya :

“Saat Bambulo mengulurkan uangnya pada penjual es kelapa, seorang memukul punggungnya. Bambulo berbalik dan melotot.“Antreee!”seru anak perempuan itu sambil balik melotot pada Bambulo.” (Madasari,2019: 49)

“Bambulo merutuk dalam hati, soal anak perempuan itu yang naik ke tepi dermaga saja tidak bisa, sekaligus menegur diri sendiri yang bodoh sekali tidak menepi dibagian yang ada tangganya.Bambulo lalu mengulurkan tangan pada Matara. Ia meminta Matara memegang

tangannya, lalu ia akan menarik matara ke atas. Matara menurutinya.” (Madasari,2019: 65)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai eksternalisasi Bambulo, memiliki beberapa sikap yang terlihat. Untuk mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan hal tersebut diaktualisasikan oleh sikap jaii dan suka mengejek. Dan selain itu Bambulo memiliki sikap ingin tahu yang tinggi, keras kepala, dan sayang terhadap keluarga. Karena hal tersebut, Bambulo sangat senang sekali membantu bapak mencari ikan di atol, bambulo rela membolos sekolah demi membantu bapak.

Objektivasi Tokoh

Proses objektivasi, terbentuk melalui tokoh anak dilibatkan berinteraksi oleh sebuah pemikiran dengan individu lain. Oleh lingkup yang berasal dari luar individu tokoh anak. Tokoh anak pada proses objektivasi dalam memahami perilaku individu lain, dapat dengan cara memahami perilaku yang sering muncul terjadi pengulangan, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kebiasaan. Eksternalisasi dan objektivasi yang dijelaskan oleh Peter L Berger merupakan proses dialektis yang terjadi secara terus-menerus. Hingga pada tahap proses yang selanjutnya berbalik kembali. Melalui proses objektivasi dapat diketahui tanggapan terhadap seorang tokoh anak dalam melakukan konstruksi sosial secara objektif. Objektivasi yang difokuskan dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan, cara mengetahui tokoh anak mengobjektifikasi pengetahuan yang didapat dari dunia objektifnya dan mengobjektifikasi dunia objektifnya dengan cara mengamati kondisi masyarakat pada masa tersebut.

Objektivasi kepada Matara

Diawali perjalanan Matara dan Mama pergi ke Atambua. Sopir yang menemani mereka menabrak sapi. Pagi harinya Matara dan Mama pergi jalan kaki ke pasar, bertemulah dengan Mama Tania yang sedang berjualan di pasar. Matara pingsan kelelahan berjalan kaki. Matara bermimpi segerombolan sapi mendatangnya. Mama tania menyarankan untuk membuat upacara.

“Bagaimana kalau mereka membunuh mamaku?.” Sekarang aku kembali menangis. Kata-kata yang awalnya hanya ku gunakan untuk meluluhkan hati Atok itu kini malah membuatku ketakutan sendiri. Bagaimana jika benar Mama diapa-apakan oleh orang-orang itu? Bagaimana jika mereka membunuh Mama? Aku semakin tersedu-sedu. (Madasari,2018: 117)

Pada data diatas, Matara khawatir dan menangis. Ia sebelumnya mempunyai niat untuk meluluhkan hati Atok untuk membantunya mencari Mama. Dengan cara memposisikan Atok, mengalami masalah yang sama yang sedang dialami oleh Matara. Dengan memberikan sebuah gambaran jika seandainya orang bunag akan mencelakakan Mama hingga membunuh Mama. Akan tetapi niat membujuk itu malah membuatnya semakin khawatir dengan keadaan Mama.

Sering kali mendapatkan pertanyaan darimana Matara berasal, dan sebagian besar dari mereka yang bertanya tidak tahu dan tidak mengerti daerah asal Matara adalah Jakarta. Matara menjadi malas untuk menjelaskan apabila ditanya tentang daerah asal Matara, berikut kutipanya :

“Aku jadi malas menjelaskan karena pasti tak akan ada gunanya. Tapi dalam hati aku benar – benar tak mengerti, kenapa semua orang ini tak tahu Jakarta. Bahkan mereka tak tahu Indonesia!. Padahal sudah jelas ini masih bagian dari Indonesia, tapi mereka tak tahu bahwa itu bahasa Indonesia. Mereka selalu bilang bahwa mereka bisa bicara semua bahasa hanya setelah sekali saja mereka mendengarnya. Ah sungguh aneh semuanya!” (Madasari,2018: 127)

Pada data diatas, di daerah Atambua, Matara heran. Masyarakat daerah, banyak yang tidak tahu letak Jakarta. Matara heran, Atambua berada di wilayah Indonesia. Bahkan mereka tak tahu Indonesia. Dari hal tersebut, jika ada yang menanyakan darimana ia berasal, ia malas untuk menjelaskan, pasti mereka tidak tahu.

Pada novel yang berjudul “*Mata dan Rahasia Pulau Gapi*” karya Okky Madasari. Matara yang kesal pada Mama, dan merasa jenuh dan bosan belajar di rumah. Matara memutuskan untuk pergi dari rumah untuk menghilangkan rasa bosan. Matara pergi dari rumah membuat kedua orang tua panik, dan bingung mencari Matara.

“Matara menunduk. Sekarang dia merasa bersalah. Bisa dia bayangkan betapa panik orangtuanya saat dia pergi dari rumah tanpa pamit, apalagi tak pulang semalaman. Ia melirik mamanya. Mata mamanya masih terlihat bengkak akibat sehari sebelumnya menangis tanpa henti lebih dari 24 jam. Dalam hati Matara berjanji tak akan pernah melakukan hal seperti ini lagi. Ia tak mau membuat orangtuanya kebingungan dan bersedih.” (Madasari,2018: 241)

Pada data diatas menjelaskan, setelah kejadian Matara pergi dari rumah, secara diam-diam, tidak pamit dengan Papa dan Mama. Pergi semalaman. Matara

merasa bersalah pada kedua orang tuanya. Ia membayangkan Mama pasti panik, Matara melihat mata Mama yang bengkak. Matara sedih melihat Mama sedih, setelah kejadian itu. Ia berjanji tidak akan mengulangi lagi.

terjadi. “Kita akan mencari mamamu.” (Madasari,2018: 117).

Pada data diatas menjelaskan, Matara khawatir dengan kondisi mama, ia takut dengan yang akan terjadi pada Mama. Namun Atok dapat membuat tenang Matara, dan membantu dan menemani Matara untuk mencari Mama.

1. Objektivasi kepada Tania

Matara terus memaksa, dan akhirnya Tania menuruti permintaan Matara. Ditengah perjalanan Matara yang kelelahan, meminta untuk kembali ke pasar. Tania yang sejak awal sudah menduga, bahwa Matara tidak aka sanggup untuk berjalan dari pasar menuju rumah. Sehingga pada proses eksternalisasi Tania kesal dengan sikap Matara, yang memaksa untuk pergi ke rumah Tania. Akan tetapi walaupun dengan kesal, Tania tetap menuruti untuk kembali ke pasar.

“Kita balik ke pasar yuk, Tan”. Tania menuruti permintaanku meski dengan wajah bersungut-sungut. Ia berbalik arah dan berjalan didepanku sambil berkata, “Katanya mau kerumahku. . .katanya mau jalan jauh”

Pada data diatas, Tania adalah anak yang penurut, walaupun ia sudah mengingatkan Matara sebelum pergi untuk menuju ke rumahnya yang jauh dari pasar dan akan membuat Matara kelelahan. Akan tetapi Matara tetap memaksa Tania untuk pergi kerumahnya. Walaupun pada akhirnya Matara menyerah dan mengajak Tania kembali ke pasar Tania menuruti keinginan Matara. Walau’pun ia kesal pada Matara.

Objektivasi kepada Atok

Atok memiliki kemampuan dalam memahami sebuah budaya dengan mematuhi perintah dan larangan yang sesuai dengan adat yang berlaku. Lingkungan sangat mempengaruhi Atok, karena masyarakat lingkungan sekitar Atok memberikan contoh untuk menghormati norma-norma yang berlaku, dan mengajarkan sejarah, budaya. Atok menghormati dan memahami hal tersebut. Atok juga memiliki jiwa sosial yang tinggi pada sesama, dalam bentuk menolong Matara, sebagai berikut :

“Atok mengusap-usap pundakku sambil mendesis menenangkanku. “Jangan sedih, jangan takut,” bisiknya. “Bagaimana bisa tidak sedih dan takut? Mereka akan membunuh mamaku. Aku tak akan bisa bertemu lagi dengan Mama. Aku tak akan lagi punya Mama.” Tangisku semakin menjadi. Kini aku merasa semuanya akan benar nata

Objektivasi kepada Bambulo

Kampung Sama memiliki tradisi, anak-anak nelayan membantu Bapak mencar kan dilaut. Anak-anak kampung Sama sejak kecil telah diberi pengertian, waktu yang diperbolehkan untuk menangkap ikan. Terdapat larangan menangkap ikan pada saat bulan purnama.

“Mereka tahu kapan ikan – ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. Jangan menangkap ikan saat bulan terang, begitu salah satu pelajaran pertama yang sudah dibagikan turun –menurun. Anak seusia Bambulo pun sudah tahu tentang aturan itu..” (Madasari,2019: 33)

Pada data diatas, Menangkap ikan memiliki aturan. Tidak diizinkan pada saat bulan purnama. Dan memiliki waktu tertentu yang telah ditentukan. Pada bulan Purnama masyarakat kampung Sama dilarang pergi ke laut. Menangkap ikan saat bulan purnama merupakan peringatan dari penguasa semesta. Pada bulan terang ikan-ikan akan bertelur, ketika besar akan ditangkap oleh manusia. Sehingga aturan dilaut dilarang untuk mencari ikan pada saat purnama.

Bambulo mengajak Matara perg ke Atol untuk menunjukkan keindahan Atol. Bambulo takjub dengan pemandangan yang ia temui. Melihat bulan yang cantik. Bambulo sadar bahwa Bambulo tak pernah pergi ke atol saat purnama. Dan kampung Sama memiliki aturan, melarang melaut saat purnama. Bambulo ter’sadar, bahwa ia telah melanggar aturan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konstruksi sosial anak yang terdapat dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari dengan kajian konstruksi sosial Peter Ludwig Berger, mendapatkan tiga hasil penelitian berupa proses internalisasi, proses eksternalisasi, proses objektivasi. Proses internalisasi yang terdapat dalam novel yaitu Matara mendapatkan nasehat, larangan, peritah agar jika ingin pergi, ia pamit ke mama dan papa, agar mama dan papa mengetahui keberadaannya diluar rumah. Internalisasi Tania berupa mendapatkan gambaran tentang kota jakarta, selama ini Tania hanya melihat

melalui tayangan televisi. Internalisasi Atok dalam proses internalisasi yaitu perintah berupa peringatan untuk Atok segera kembali ke rumah, karena bahaya sedang mengancam kampung Melus yang kedatangan orang Bunag. Internalisasi Bambulo memiliki istimewa yang dimiliki sejak bayi ia dapat mengapug di laut, pada umur tiga tahun ia dapat menyelam ke laut yang dalam.

Proses eksternalisasi Matara anak yang mempunyai wawasan luas, ia mampu memahami kejadian yang dihadapinya dengan tanggap. Mengetahui mereka sedang ada dalam bahaya dari gravitasi bulan yang mengakibatkan gelombang besar, Matara mengajak Bambulo untuk pulang. Eksternalisasi Atok yang memiliki sifat mudah cemas jika terjadi sesuatu, ia juga sangat patuh terhadap aturan yang berlaku. Eksternalisasi bambulo memiliki sifat jaim, suka mengejek dan keras kepala, ia sering menjaili Matara, membuat Matara menjadi kesal padanya. Proses objektivasi matara tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi yaitu tidak berpamitan kepada orang tua, jika hendak pergi. Setelah kejadian yang dialaminya ia tidak ingin membuat orang tuanya khawatir. Objektivasi pada Tania walaupun kesal dengan sikap Matara yang berubah-ubah, Tania tetap sabar menemani Matara sepanjang jalan. Obejktivasi Atok yaitu merasa Matara bersedih ia berusaha untuk Matara tidak khawatir dengan mama, ia rela membantu Matara menemani mencari keberadaan Mama Matara. Proses objektivasi bambulo yaitu bambulo senang membantu bapak mencari ikan dilaut, hal ini disebabkan tradisi di tempat tinggalnya.

SARAN

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil simpulan yang telah dipaparkan, saran yang direkomendasikan untuk peneliti lain, sebagai berikut :

Penelitian ini fokus pada konstruksi sosial tokoh anak yang bernama Matara, Atok, Tania, dan Bambulo yang terdapat dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari dengan kajian konstruksi sosial Peter Ludwig Berger. Saran kepada peneliti lain. Disarankan meneliti dengan karya sastra yang berbeda dengan menggunakan kajian konstruksi sosial Peter Ludwig Berger, dapat menggunakan karya sastra yang sama dengan fokus kajian teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti.

Berger, Peter. L dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta :LP3ES.

Berger. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta : PT. Inti Sarana Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha, 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Madasari, Okky. 2018. *Mata di Tanah Melus*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Madasari, Okky. 2018. *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Madasari, Okky. 2019. *Mata dan Manusia Laut* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society 4.1* (2016): 15-22.

Juwariyah, Anik. *Realitas Sosial Dan Kulturallangen Tayub Nganjuk Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Diss. Universitas Airlangga, 2012.

Dharma, Ferry Adhi. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018, 7.1: 1-9.

Wellek, Rene, Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. PT. Grafindo Persada, Jakarta.

- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. PT Rajawali Press, Jakarta.
- Berger, Peter Ludwig & Thomass Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality : A treatise in the Sociology of knowledge*. New york : Penguin Books.
- Syafitri, Intan Ramadhani. 2017. *Konstruksi Sosial Anak Jalanan terhadap Rumah Singgah (Studi Konstruksi Sosial di UPTD Kampung Anak Negeri, Surabaya)*. Diss. Universitas Airlangga.
- Arufa, Jega. 2015. *Konstruksi Sosial Anak Dalam Serial Anak-Anak Mamak Burlian, Pukat, Eliana, Dan Amelia) Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Diss. Universitas Airlangga.
- Manuaba, I.B. Putera. 2011. *Memahami Teori Konstruksi Sosial, dalam Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, volume 21, nomor 3:221-230*
- Damono,Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

